

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Disebutkan bahwa dalam mewujudkan proses pembelajaran, pendidikan membutuhkan usaha sadar dan terencana. Usaha yang terencana ini dapat dilaksanakan secara formal, nonformal dan informal. Pendidikan secara formal diselenggarakan oleh lembaga pendidikan persekolahan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan wadah kerjasama antar sekelompok orang, yaitu kepala sekolah, *stakeholder*, pendidik, dan tenaga kependidikan yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang sudah direncanakan agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik dengan adanya komponen-komponen yang mendukung di dalamnya. Beberapa komponen tersebut menurut Sudarwan Danim adalah kepemimpinan kepala sekolah, peserta didik, guru, kurikulum dan jaringan kerjasama (Donni Juni & Rismi Somad, 2004, hlm 21).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan komponen yang pertama karena dengan kepemimpinannya kepala sekolah harus mampu membawa organisasi sekolah kepada tujuan yang sudah dibuat oleh *stakeholders* atau para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, ketercapaian efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan sekolah sangat ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan demikian, kepala sekolah juga harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang

Raden Iman Suwangsa, 2017

PENGARUH KEMAMPUAN INTERPERSONAL TERHADAP SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SOREANG KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kondusif, memberikan arahan kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh guru dan staf sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepala sekolah merupakan penggerak dan pendayagunaan semua sumber daya yang ada agar dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Adapun upaya peningkatan kualitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepemimpinan (*leadership*) dan kemampuan manajerial kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya. Beberapa fungsi kepala sekolah yang harus dilaksanakan adalah fungsinya sebagai *educator* (pendidik), sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor, *leader* (pemimpin), sebagai inovator, dan sebagai motivator (EMASLIM) (Mulyasa, 2013, hlm 98).

Berdasarkan fungsi-fungsi kepala sekolah di atas, salah satu fungsinya adalah sebagai supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta manfaat hasilnya. Untuk itu kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru, maka kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi atau kemampuan dalam melaksanakan supervisi, kompetensi supervisi kepala sekolah dapat dilihat dari merencanakan program supervisi dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Dalam hal ini, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan mensupervisi dan mengaudit kinerja guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan sekolah. Kemampuan supervisi itu meliputi; 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, 3) Menindaklanjuti hasil suspervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. (Karsiyem & M. Nur Wangid, 2015, hlm 2).

Kualitas sekolah sangat berkaitan dengan kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan terhadap guru yang ada di sekolah. Dalam konteks otonomi sekolah, kepala sekolah mempunyai kewenangan yang besar dalam membuat kebijakan di tingkat sekolah, melaksanakan dan mengawasinya supaya sekolah yang dipimpinnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada di sekolah. Menurut Purwanto (dalam Donni Juni & Rismi Somad, 2014, hlm 89) “Supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif”. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada upaya membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran maka supervisi yang dimaksud dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah supervisi akademik.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Glickman, dalam Donni Juni & Rismi Somad, 2014, hlm 106). Peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik adalah mengawasi dan mengendalikan proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, mulai dari bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan sampai kepada melakukan tindak lanjut dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Dengan demikian kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam mengatur jalannya sekolah, dapat berhubungan erat atau melakukan komunikasi antar pribadi dengan guru serta membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antar guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Surya (2013, hlm 344) bahwa “Komunikasi antar pribadi dalam pendidikan mempunyai maksud untuk: 1) menemukan diri sendiri, 2) menemukan dunia luar, 3) membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain, 4) mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain, 6) memberikan bantuan. Artinya kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik harus melakukan bimbingan dan bantuan terhadap guru dalam menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri, memelihara hubungan

yang baik dengan guru, serta mengubah sikap dan perilaku menuju ke arah yang lebih baik untuk guru maupun untuk kepala sekolah itu sendiri.

Berdasarkan temuan dalam studi pendahuluan yang dilaksanakan di lapangan dengan melakukan wawancara dengan guru, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pelaksanaan supervisi akademik seperti kepala sekolah yang kurang melakukan observasi secara langsung kepada guru-guru ketika berada di kelas dalam proses belajar mengajar. Kemudian kurangnya intensitas kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan bimbingan secara individu kepada para guru karena dinilai guru-guru tersebut sudah mampu melaksanakan proses belajar mengajar secara baik karena telah mengikuti serangkaian kegiatan pelatihan dan yang lainnya. Permasalahan lain yang timbul adalah terdapat kepala sekolah yang mengisolasi diri pada ruangnya sehingga guru sulit untuk berkomunikasi, lalu ada pula kepala sekolah yang kurang adil dalam membagi tugas kepada guru, kurang terbuka, dan kurang harmonis berhubungan dengan guru. Selain itu ada pula kepala sekolah yang tidak pernah memberikan pujian atas prestasi yang diraih oleh guru.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menciptakan iklim organisasi yang baik dengan melaksanakan kerjasama dan komunikasi yang baik serta menjalin hubungan yang harmonis dengan para guru. Oleh karena itu, kepala sekolah yang melaksanakan supervisi akademik sebagai upaya untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam mengembangkan hal tersebut adalah dengan kepala sekolah memiliki kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, mengenal dan memahami, membimbing dan membina, serta menjalin kerjasama dengan guru. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan interpersonal.

Permasalahan di atas dapat menimbulkan kegagalan seorang pemimpin, dalam hal ini yaitu kepala sekolah untuk memimpin jalannya organisasi sekolah, karena menurut Safaria (2005, Hlm. 15) terdapat tujuh alasan pokok kegagalan seorang pemimpin yang terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap kemampuan interpersonal seperti:

1. Tidak sensitif, tidak peduli, suka melakukan intimidasi, dan omong besar.
2. Dingin, menjaga jarak, dan arogan.
3. Mengkhianati kepercayaan probadi.
4. Terlalu ambisius, egoistik, bermain politik, dan mementingkan diri sendiri.
5. Mempunyai masalah kinerja dengan dunia bisnis.
6. Tidak mampu mendelegasikan dan membangun tim kerja.
7. Tidak mampu memilih bawahan yang tepat.

Setiap kepala sekolah mungkin memiliki kemampuan interpersonal yang berbeda, di mana setiap guru di sekolah memiliki perasaan yang berbeda pula ketika mereka berinteraksi dengan pimpinannya. Kemampuan interpersonal erat pula kaitannya dengan kemampuan sosial yang dimiliki oleh kepala sekolah, dan juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan *human relation* yang dimiliki oleh kepala sekolah. Perilaku kepala sekolah sebagai supervisor akademik dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara resmi, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena itu supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah dan guru, maka alangkah baiknya jika programnya di desain bersama oleh kepala sekolah dan guru. Namun kenyataannya, hal tersebut masih belum banyak dilakukan oleh kepala sekolah. Disinilah peran kepala sekolah yang memiliki kemampuan interpersonal untuk melakukan kegiatan supervisi akademik, karena sesuai dengan pendapat Glickman (Donni Juni & Rismi Somad, 2014, hlm 108) bahwa “Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi proses pembelajaran bagi peserta didiknya”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***“Pengaruh Kemampuan Interpersonal Terhadap Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung”***.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah adalah gambaran umum yang akan dijadikan pembahasan atau ruang lingkup dari bidang kajian dalam penelitian ini, sehingga pada akhirnya nanti masalah yang akan diteliti akan tampak jelas. Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap masalah yang akan diteliti, maka dibuat perumusan masalah untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh kepala sekolah dasar di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kondisi pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dasar di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan interpersonal terhadap supervisi akademik kepala sekolah dasar di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum tentang kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh kepala sekolah dasar dan kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dasar di Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Terdeskripsikannya gambaran kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh kepala sekolah dasar di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
- b. Terdeskripsikannya gambaran supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dasar di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
- c. Teranalisisnya pengaruh kemampuan interpersonal terhadap pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dasar di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk peneliti maupun untuk semua pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun beberapa manfaat yang dapat dikemukakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan kajian dan pengembangan ilmu yang khususnya dalam bidang ilmu administrasi pendidikan.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada:
 - a. Kepala Sekolah
 - 1) Sebagai evaluasi terhadap kegiatan supervisi akademik yang telah dilakukan.
 - 2) Sebagai masukan untuk dijadikan acuan agar dicapai supervisi akademik yang lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru.
 - 3) Sebagai masukan untuk membuat kebijakan sekolah dalam bidang supervisi.
 - 4) Dapat mengembangkan kemampuan berhubungan dengan orang lain dalam hal ini guru-guru untuk meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik dengan mengembangkan kemampuan interpersonal yang dimiliki, sehingga dapat memecahkan permasalahan guru dalam melaksanakan tugas mengajar secara profesional.
 - b. Dinas Pendidikan
 - 1) Hasil penelitian sebagai pemetaan kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh kepala sekolah dasar di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
 - 2) Sebagai gambaran supervisi akademik yang sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah dasar di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
 - 3) Sebagai acuan untuk melakukan pembinaan terhadap para kepala sekolah dasar yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang isi skripsi ini, penulis menyajikan uraian dari sistematika penulisan skripsi yang sudah ditetapkan berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 5804/UN40/HK/2015 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2015 sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada dasarnya, bab pendahuluan ini merupakan bab perkenalan dari penelitian yang menyajikan uraian dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Penelitian.

BAB II Kajian Pustaka/Landasan Teoritis. Pada bagian kedua berisi landasan teori yang akan membahas tentang konsep, teori pendukung serta hukum perundangan yang berkaitan dengan penelitian sebagai acuan dan landasan dari penelitian untuk pegangan dan dasar yang kuat.

BAB III Metode Penelitian. Pada bagian ketiga ini merupakan bab yang bersifat prosedural atau merupakan bagian yang akan menjelaskan mengenai alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berisi tentang Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Hipotesis Penelitian dan Analisis Data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini akan menyampaikan dua hal utama yaitu Temuan penelitian berdasarkan hasil dari pengolahan dan analisis data serta Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang dikaji oleh peneliti yang bertujuan untuk eksplorasi data, mengkomunikasikan data, mengkalkulasikan data, menyimpan data dan dekorasi data.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bagian kelima ini penulis menyajikan kesimpulan yang berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, menjawab rumusan masalah dan saran yang diajukan bagi pihak terkait serta mengajukan beberapa rekomendasi untuk penelitian-penelitian berikutnya.